

## MINWA : GAMBARAN NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Yuliani Rahmah

*yuliani.rahmah@live.undip.ac.id*

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

### Abstract

*[Title: MINWA: The Reflection of Japanese society's Life ] Folklore is part of a collective culture that is spread and passed down from generation to generation. In this paper we will discuss about the type of oral folklore that developed in Japan. This exposure focuses on an explanation of the values of life contained in all three. The values of life discussed include religious values, social values and moral values. By knowing these values can be known also things that became the origin of the formation of Japanese society identity. The results of this research is that folklor which in Japan known as Minwa, can be categorized into 3 types and knows as Shinwa, Densetsu and Mukashi Banashi. In the three types of folklore Mukashi Banashi is a type of folklore that is full of life values. In mukashi banashi the religious values, social values and moral values described not only in all the elements of the story builder, but they are expressed in more detail.*

**Keywords:** *Minwa; folklore; values of life*

### 1. PENDAHULUAN

Folklor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat. Melalui sebuah folklor kita bisa mengetahui karakter masyarakat dimana folklor itu berkembang secara turun temurun. Meskipun tidak dapat diketahui sejak kapan folklor ada, namun ia tumbuh dan berkembang pada masyarakat budayanya sejak manusia itu ada.

Istilah folklor merupakan bentuk jamak yang berasal dari *folk* yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Dengan demikian folk merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan *lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan

secara turun temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Dengan demikian folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat bantu mengingat yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan penyampaiannya dilakukan secara lisan maka orang menyebutnya sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja, 1998). Folklor terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan (verbal folklor), folklor sebagian lisan (partly verbal folklor), dan folklor bukan lisan (non verbal folklor). Yang

termasuk kelompok pertama adalah ujaran rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, mite, legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat. Yang termasuk kelompok kedua adalah agama dan kepercayaan, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat, dll. Sedangkan pada kelompok ketiga, masih terbagi ke dalam dua sub kelompok yaitu materiil dan non materiil. Contoh materiil yaitu seni kriya, arsitektur, pakaian tradisioanal, makanan dan minuman, dll, sedangkan yang non materiil adalah gerak isyarat tradisional, dan musik tradisional.

Pemaparan ini berfokus pada objek folklor lisan yaitu cerita prosa rakyat yang meliputi legenda, dongeng, dan mite. Untuk folklor lisan sendiri telah banyak penelitian yang dilakukan dengan baik folklor Indonesia maupun folklor negara lain sebagai objeknya. Namun sesuai dengan bidang ilmu penulis, maka pemaparan ini akan lebih berfokus pada folklor lisan Jepang. Pada pemaparan terdahulu penulis pun pernah menuliskan hasil pengkajian terhadap folklor Jepang, khususnya dongeng Jepang. Pemaparan yang pernah dilakukan antara lain mengenai analisis struktur pembangun dongeng tersebut dengan perspektif Greimas. Tujuan dari analisis tersebut selain untuk mengetahui unsur-unsur penggerak cerita dalam dongeng tersebut. Tulisan lain yang pernah diterbitkan adalah perbandingan nilai-nilai budaya yang terdapat pada dongeng dua negara yaitu Indonesia dan Jepang. Objek yang dikaji adalah beberapa dongeng kedua negara yang mempunyai kemiripan dalam alur ceritanya. Kajian tersebut dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya unsur peniruan dalam cerita dongeng satu sama lainnya.

Kajian di atas merupakan lingkup kecil dari sebuah penelitian folklor lisan karena hanya berpusat pada satu objek yaitu dongeng. Pada pemaparan kali ini penulis ingin menjelaskan tentang nilai-nilai yang

terkandung pada folklor lisan Jepang. Diharapkan dengan mengetahui nilai-nilai tersebut kita dapat mengetahui pula hal-hal yang menjadi asal mula pembentuk identitas masyarakat Jepang.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Tradisi Lisan dan Folklor

Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material (Danandjaja, 2002). Pada folklor lisan hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya memiliki tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif namun ada juga yang tinggal dokumen seni saja. Hal ini juga terjadi pada folklor sebagian lisan, tetapi materialnya tidak seutuhnya lisan, misalnya pada perangkat matsuri dan upacara-upacara perayaan itu sendiri. Danandjaja (2002) mendefinisikan tradisi lisan dengan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan, sehingga pada penelitian ini tradisi lisan dengan folklor diartikan sama.

Mengutip dari teori yang dikemukakan Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor Amerika, maka yang termasuk ke dalam jenis folklor lisan adalah bahasa rakyat (logat, dialek, julukan) ; ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah) ; teka teki tradisional; puisi rakyat (pantun, syair, sajak); cerita rakyat (legenda, mite, dongeng) dan nyanyian rakyat.

Berbeda dengan kebudayaan yang lainnya. Menurut Danandjaja (2002) tradisi lisan mempunyai ciri antara lain : penyebarannya dilakukan melalui lisan

dan diwariskan dari mulut ke mulut ke generasi sesudahnya, bersifat tradisional, bersifat anonim.

## 2.2 Folklor Jepang

Berkaitan dengan folklor lisan secara keseluruhan maka dapat dijelaskan bahwa dalam folklor Jepang dalam golongan tradisi lisan yang berbentuk murni lisan, antara lain bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat atau dikenal dengan istilah ben dikenal beberapa dialek atau logat yang dinamakan sesuai dengan tempatnya seperti *Kansaiben* yang merupakan dialek masyarakat di daerah Kansai, ataupun *Osakaben* yang merupakan dialek masyarakat dari kota Osaka. Untuk kategori ungkapan masyarakat Jepang mengenal adanya *Kanyoku*. Puisi rakyat di Jepang dikenal adanya *haiku*, *tanka* dan *enka*, sementara untuk cerita prosa rakyat terdapat *shinwa*, *densetsu*, dan *mukashibanashi*. Nyanyian rakyat Jepang tertuang dalam *Norito* dan *Kayoo*. Dari jenis-jenis tersebut, sesuai dengan objek pengkajian kali ini maka yang akan dipaparkan adalah folklor lisan jenis cerita prosa rakyat.

Dalam kesusastraan Jepang, jenis cerita prosa rakyat dikenal dengan sebutan *Minwa*. Dalam *Kokugo Jiten* (1986), disebutkan bahwa

民話は庶民の生活感情や地方色を素材として、昔から伝えられてきた説話。昔話。  
(Matsumura, 1986:1175).

*Minwa* adalah cerita yang lahir dari kalangan rakyat biasa yang mencerminkan kehidupan, perasaan dan ciri khas dari

masyarakat tersebut yang disampaikan secara lisan dari masa lalu. Dongeng.

Istilah lain dari *Minwa* adalah *Minkan Setsuwa*, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *Folktale*. Menurut Danandjaja (1997) Cerita prosa rakyat Jepang (*minwa*) dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu *Shinwa* (神話), *Densetsu* (伝説), dan *Mukashibanashi* (昔話).

### 1. *Shinwa*

Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Mitologi. Folklor lisan bercerita mengenai para dewa, mengenai asal mula terjadinya alam semesta, negara, manusia dan juga kebudayaan. *Shinwa* terdapat pada bagian awal buku *Kojiki* dan *Nihonshoki*. Kedua buku ini lebih dikenal dengan istilah mitologi *Kiki*. Dalam mitologi *Kiki* tersebut cerita yang disampaikan adalah asal usul alam semesta, terjadinya daratan (termasuk di dalamnya cerita mengenai terbentuknya negara Jepang), lahirnya dewa dewi dan cerita mengenai keluarga Kaisar. Khusus mengenai keluarga Kaisar, cerita disusun sedemikian rupa untuk memberikan bukti pada rakyat mengenai keagungan kaisar dan betapa besar kemuliaan yang dimiliki oleh keluarga Kaisar.

*Shinwa* sendiri awalnya berasal dari hayalan dan cerita orang-orang terdahulu yang muncul dari pengalaman kontak dengan peristiwa alam yang terjadi di sekitar mereka. Tema-tema tersebut melahirkan penggabungan tema masyarakat pribumi yang berasal dari daratan Asia Timur, dan kemudian dipengaruhi oleh ajaran Budhisme dan Taoisme yang masuk dalam kehidupan

masyarakat tersebut. Meskipun demikian, *Shinwa* di Jepang mempunyai susunan yang lengkap karena cerita mengenai para dewa saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari seluruh cerita yang terdapat dalam mitologi *Kiki*, terdapat beberapa cerita dewa yang sangat terkenal, diantaranya adalah

- Cerita mengenai kunjungan Dewa *Izanaki no Mikoto* ke negara neraka
- Doa permohonan Dewi *Amaterasu Omikami* dan Dewa *Susa no Onomikoto*
- Cerita mengenai Dewi *Kono Hana no Sakuya Bime* dan Dewi *Iwa Naga Hime*
- Cerita mengenai Dewa *Umisachi Biko* dan Dewa *Yamasachi Biko*

## 2. *Densetsu*

*Densetsu* adalah istilah bahasa Jepang yang digunakan untuk legenda. *Densetsu* sampai saat ini masih hidup di masyarakat Jepang, sebab masih ditopang oleh kepercayaan masyarakat yang dianut dengan kuat. Bila di negara lain cerita yang melegenda seringkali sudah dianggap fiktif, namun di Jepang masih dianggap benar-benar terjadi. Misalnya, legenda tentang monster *Kappa* yang hidup di dalam air, atau pun adanya makhluk bertubuh manusia, berhidung panjang dan dapat terbang yang disebut *Tengu*.

Seperti Legenda pada umumnya, cerita dalam *Densetsu* pun banyak yang berhubungan dengan tempat dan periode tertentu. Meskipun tokoh dalam *Densetsu* biasanya tokoh terkenal ataupun pahlawan, namun *Densetsu* bukanlah sebuah kenyataan atau sebuah cerita yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dalam *Densetsu* cerita yang dipaparkan hanyalah sebuah fiksi atau pengalaman seseorang yang mempunyai latar belakang sejarah. Salah satu kisah dalam *Densetsu* yang tertulis dalam *Kojiki* dan *Nihonshoki* adalah tentang kehidupan *Jinmu*

*Tenno* yang telah dibumbui dengan unsur fiksi. Selain cerita keluarga *Jinmu Tenno* yang diagung-agungkan, beberapa cerita dalam *Densetsu* antara lain mengisahkan tentang legenda *Yamato Takeru no Mikoto* dalam usahanya meluaskan daerah dari Timur ke Barat.

## 3. *Mukashibanashi*

*Mukashibanashi* adalah istilah Jepang untuk dongeng. Dalam buku *Nihon no Minwa* (1969), dijelaskan bahwa istilah *mukashibanashi* yang digunakan para ahli folklor untuk menyebut cerita rakyat diambil dari kalimat pembuka (cara bercerita) cerita rakyat tersebut. Cerita-cerita tersebut selalu dimulai dengan kalimat “*mukashi, aru tokoro ni...*” (dahulu, di suatu tempat). Cara bercerita seperti itu jauh sebelumnya telah terdapat dalam buku *Nihon Ryouiki* yang ditulis pada awal zaman Heian.

Dilihat dari jenisnya *mukashibanashi* pun terbagi atas tiga kelompok, yaitu 動物昔話 (*doobutsu mukashibanashi*) adalah istilah Jepang untuk dongeng-dongeng binatang, 本格昔話 (*honkaku mukashibanashi*) adalah istilah untuk dongeng biasa, dan 笑い話 (*waraibanashi*) adalah istilah untuk lelucon.

### 2.3 Nilai-Nilai dalam Folklor Jepang

Folklor sebagai hasil sebuah kebudayaan tentu sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Keberagaman nilai dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu

- (1) Nilai ketuhanan manusia,
- (2) Nilai sosial kehidupan manusia, dan
- (3) Nilai kehidupan pribadi manusia

(Amir, dalam Sukatman 1992:15)

Folklor yang merupakan hasil imajinasi dan kreativitas masyarakat tertentu yang sarat dengan pesan-pesan tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi lainnya. Pesan yang disampaikan kemudian dijadikan tuntunan oleh masyarakat penggunaannya.

Tiga kelompok besar nilai kehidupan tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan dalam bentuk yang lebih kecil, yaitu dari nilai ketuhanan atau nilai religi dapat terdiri atas nilai tauhid, nilai pengetahuan, dan nilai penyerahan diri kepada takdir. Nilai sosial terdiri dari nilai gotong royong, musyawarah, kepatuhan, kesetiaan dan keikhlasan, sementara nilai kehidupan pribadi manusia (moral) terdiri atas nilai kejujuran, nilai kesopanan, ketabahan dan menuntut malu atau harga diri (Zahafudin, 1996:22)

Minwa yang merupakan tradisi lisan warisan turun temurun masyarakat Jepang juga menjadi media nenek moyang untuk meneruskan pemikiran pemikirannya tentang kehidupan. Nilai-nilai kehidupan mereka pun tercermin dari karya-karya sastra kunonya, khususnya *Shinwa* (legenda), *Densetsu* (mitologi) dan *Mukashi Banashi* (dongeng).

## 1. Nilai Religi

### a. Nilai Religi dalam *Shinwa*

Nilai religi merupakan hal yang paling dominan dalam legenda Jepang. Bila kita berbicara tentang religi yang dianut oleh masyarakat Jepang, maka secara tidak langsung kita bercerita tentang sosok dewa yang menjadi sumber kepercayaan mereka. Legenda Jepang tidak terlepas dari sosok Dewi matahari atau *Ameterasu* yang menjadi dasar kepercayaan agama Shinto yang dianut

sebagian besar masyarakat Jepang. Cerita tentang asal mula dewa-dewi yang tertulis dalam *Nihonshoki* dan *Kojiki* memaparkan dengan jelas segala hal yang berhubungan dengan keberadaan Tuhan dan proses penciptaan negara Jepang sendiri. *Ameterasu* dianggap sebagai yang paling penting dalam kumpulan dewa dewi ajaran agama Shinto. Selain *Ameterasu* dalam kepercayaan Shinto pun dikenal adanya *Tsukiyomi* (Dewa Bulan) dan *Susano* (Dewa Laut dan Badai). Ada pula cerita dewa-dewa lainnya seperti misalnya cerita tentang seorang Dewa bernama *Izanaki no Mikoto* yang melakukan kunjungan ke negara neraka.

Selain dibuktikan dengan cerita dalam kedua buku kuno tersebut, kepercayaan masyarakat Jepang terhadap keberadaan *Ameterasu* sebagai Tuhan mereka ini ditandai dengan adanya sebuah gua bernama Takachiho yang dipercaya sebagai tempat yang pernah digunakan oleh Dewi Matahari ketika sedang berduka karena perbuatan adik laki-lakinya.

### b. Nilai religi dalam *Densetsu*

Seperti halnya nilai religius yang dapat ditemukan pada sebuah *Shinwa*, maka pada *Densetsu* pun nilai religius nya berhubungan dengan nilai kepercayaan masyarakat Jepang pada hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan dewa-dewi, makhluk-makhluk gaib dan sebagainya. Salah satunya kepercayaan masyarakat akan keberadaan negeri bawah laut dan makhluk gaib bernama *Kappa*. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan salah satu *Densetsu* berjudul *Urashima Taro*, yang akan penulis ambil sebagai contoh untuk memaparkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sebuah *Densetsu*. *Urashima Tarou* sendiri menurut penulis berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Jepang akan keberadaan *Kappa*

yang merupakan sosok kura-kura besar. Dalam Urashima Taro sosok ini menjadi tokoh yang membawa Urashima menuju istana bawah laut. Kini kepercayaan akan Kappa sendiri telah menjadi legenda sebuah kota kecil di prefektur *Iwate*. Masyarakat Jepang percaya bahwa Kappa ini hidup di sebuah danau bernama *Tono*.

Urashima Taro adalah sebuah legenda yang menceritakan kehidupan seorang pemuda bernama Urashima Taro yang hidup ratusan tahun di negeri bawah laut. Kehidupan yang dijalannya merupakan buah kebbaikannya menolong seekor kura-kura yang tengah diganggu anak-anak. Kura-kura yang ditolongnya itulah yang kemudian mengajaknya hidup di bawah laut. Berikut kutipannya

それから、なん日かすぎた日のことです。

たろうがうみでつりをしていると、なみにあいだから、このあいだのかめのかおを出して、「きょうは、おれいに、あなたをりゅうぐうへごあんないします。」と、たろうにいいました。

.....

たろうがせなかにのると、かめはなみをけっておよぎ、うみの中へもぐっていきました。(Gakken,2005;17)

Beberapa hari kemudian. Ketika Taro sedang memancing diantara riakan ombak tersembul wajah seekor kura-kura dan berkata pada Taro, "Hari ini sebagai ucapan terima kasih saya akan mengajakmu mengunjungi istana bawah laut"

.....

Begitu Taro naik ke atas punggungnya kura-kura tersebut berenang membelah ombak dan menukik ke arah dasar laut.

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa ada sosok kura-kura besar yang membawa Urashima Taro melihat istana bawah laut. Kura-kura besar tersebut menjadi bagian

kepercayaan masyarakat Jepang akan kekuatan gaib sosok yang berwujud kura-kura. Dalam *Densetsu* ini sang kura-kura diceritakan bisa mempunyai kekuatan untuk menembus dalamnya lautan.

### c. Nilai religi dalam *mukashibanashi*

Nilai religi dalam mukashi banashi yang yang berkembang di Jepang, dapat ditemui pada beberapa aspek intrinsik ceritanya, seperti misalnya tema, latar ataupun pemilihan sosok tokoh-tokoh dalam dongeng. Banyak mukashi banashi yang menggunakan judul-judul bernuansa religi seperti misalnya mukashi banashi berjudul *Kozuki jizousama*, *Sonbutsu no kaminarisama*, *Chikarabaasama* dan sebagainya. Dari penggunaan "kamisama/~sama" tersebut jelas terlihat adanya tema "ketuhanan" dalam isi dongeng. Tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut berhubungan langsung dengan Tuhannya dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, latar masyarakat agraris yang mendominasi isi cerita selalu dibumbui dengan adanya keterikatan para petani pada sosok-sosok spiritual atau benda-benda yang dianggap Tuhan mereka. Seperti terlihat pada beberapa kutipan dongeng berikut.

Pertama, dongeng berjudul *Kozuki jizousama*. Dongeng ini menceritakan sepasang suami istri yang hidup di sebuah desa terpencil di lereng gunung. Pada tempat tersebut terdapat sebuah patung kayu kecil yang disebut *Ojizousama*. Berikut kutipannya tentang keberadaan *Ojizousama* sebagai sosok dewa yang dipercayai suami istri tersebut.

むかーしむかし、やまおくのちいさなむらのはずれにぼつんと一つ、おじぞうさまがたっておられた。(Kodansha,1988;60)

Dahulu kala, di sebuah desa terpencil di ujung gunung terdapat sebuah (patung) *Ojizousama*.

.....

Di setiap harinya mereka akan menghaturkan ucapan yang sama pada patung tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

ふうふは、まいにちおじぞうさまへのおまいりをかかさなかった。

「きょうも一にち、げんきではたけますように。では、いって きますだ。」

(Kodansha,1988;60)

*Suami istri tersebut setiap hari tidak pernah lupa untuk berdoa di hadapan Ojisousama*

*“Hari ini kami mohon agar diberikan kesehatan sehingga dapat bekerja dengan baik. Kami pamit pergi dulu” begitu doa sepasang suami istri itu setiap pagi.*

Refleksi nilai religi lainnya bisa dilihat pada kutipan yang terdapat dalam dongeng berjudul *Nanushiga kureta Nae*. Dalam dongeng ini terdapat bagian cerita dimana ketika seorang petani mengalami kesulitan dalam pekerjaannya dia mencari solusi dan bantuan dengan pergi mengunjungi sebuah kuil. Berikut kutipannya

きゅうさくおやこは、むらじゅうを たのんでまわって みたが、どのいえにも、あまったなえなど なかったんじゃあ。

こまったおやこは、じんじゃにおまいりにいった。「どうしたらいいだ。どうかおたすけくたせえ。」  
(Kodansha 1988;68)

*Bapak Kyuussaku dan anaknya mencoba berkeliling desa untuk meminta bibit, namun tidak ada satu rumahpun yang memilikinya.*

*Bapak dan anak yang kebingungan itu kemudian pergi ke sebuah kuil dan berdoa “Kami harus bagaimana? Tolong bantulah kami”*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana bergantungnya seorang petani pada dewa yang disembahnya. Ketika tidak ada seorangpun yang dapat membantunya petani tersebut mendatangi kuil karena percaya bahwa Tuhannya dapat membantu. Dengan keterbatasan pengetahuan bahkan seorang petani sangat yakin bahwa kekuatan Tuhan akan mampu membukakan jalan keluar untuk semua masalah yang sedang dihadapinya.

## 2. Nilai Sosial

### a. Nilai sosial dalam *Shinwa*

Seperti kita ketahui kisah dewa dewi dalam *Shinwa* diceritakan seperti kisah anak manusia pada umumnya. Meskipun ceritanya merupakan tuntunan dan pengetahuan dalam agama Shinto, namun beberapa bagian cerita dalam *Shinwa* menggambarkan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, kepatuhan dan nilai sosial lainnya.

Nilai sosial dalam *Shinwa* salah satunya dapat dilihat dari sebuah bagian cerita dimana Ameterasu berseteru dengan adik laki-lakinya, Susanoo. Dalam cerita tersebut Ameterasu yang merasa sangat marah dan berduka atas perbuatan adiknya memutuskan untuk bersembunyi di sebuah gua. Akibatnya dunia menjadi gelap gulita karena tidak adanya sinar matahari. Para dewa yang merasa prihatin akan keadaan tersebut berusaha membujuk Ameterasu untuk keluar dari gua, namun usaha mereka satu persatu mengalami kegagalan karena Ameterasu tidak juga mau keluar dari gua tersebut. Kemudian para dewa bekerjasama untuk membuat sebuah pertunjukan kecil di sekitar gua. Hingga akhirnya tarian dan nyanyian

para dewa dewi tersebut berhasil membuat Ameterasu keluar dari persembunyiannya.

Dari penggalan cerita di atas, maka dapat dilihat bahwa kerjasama para dewa dalam menghasilkan ide diawali dengan musyawarah mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Mereka pun mewujudkan ide tersebut secara bergotong royong untuk dapat menampilkan tarian dan nyanyian yang membuat Ameterasu tertarik untuk keluar. Inilah yang menjadi salah satu bukti adanya nilai sosial dalam Shinwa masyarakat Jepang.

#### b. Nilai sosial dalam *Densetsu*

Nilai sosial yang penulis temukan dalam *Densetsu* Urashima Taro berhubungan dengan penokohan atau karakteristik yang tergambar dari tokoh-tokohnya, diantaranya tokoh Taro dan sang kura-kura sendiri. Dilihat dari batasan nilai sosial sendiri kedua tokoh tersebut mempunyai ketulusan dan keikhlasan dalam memberikan bantuan satu sama lain. Ada unsur saling timbal balik untuk membalas budi baik diantara keduanya. Nilai sosial seperti ini yang kelak menjadi dasar adanya *omoiyari* dan *amae* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

「これこれ、かわいそうなことをするんじゃない。かめがないてるよ。はんしてやりな。」

たろうは、子どもたちにこづかいをやって、かめをうみににがしてやりました。(Gakken,2005;16)

“Hei! ini bukan hal yang lucu. Lihat si kura-kuranya menangis! Jangan menggunakannya”

Taro membujuk anak-anak dengan memberikan uang dan kemudian melepaskan kura-kura tersebut ke laut.

.....

「きょうは、おれいに、あなたをりゆうぐうへごあんないします。」と、たろうにいいました。(Gakken,2005;17)

“Hari ini sebagai ucapan terima kasih saya akan mengajakmu mengunjungi istana bawah laut”

Dari kedua kutipan di atas, nilai sosial dapat terlihat dari ketulusan dan keikhlasan tokoh Urashima Taro menolong kura-kura tersebut. Dia menghalau anak-anak yang menyakiti si kura-kura. Kebaikan hati Taro mendapat balasan dari si kura-kura yang pada suatu hari datang kembali menemui Taro untuk membalas kebaikan yang diterimanya.

#### c. Nilai sosial dalam *Mukashi Banashi*

*Mukashi Banashi* adalah tradisi lisan yang berkembang secara cepat di masyarakat dan masih dapat dikenali sampai sekarang. Meskipun banyak yang muncul dalam berbagai versi, *mukashi banashi* mencerminkan kehidupan sosial masyarakat pembuatnya. Oleh karena itu banyak nilai sosial yang terkandung dalam sebuah dongeng karena pada umumnya seorang pengarang akan memanfaatkan keadaan masyarakat sekitarnya. Dari sekian banyak *mukashi banashi*, penulis mengambil contoh nilai sosial dalam dongeng *Sonbutsu no Kaminarisama*.

むかあし、やまんなかの ちいさな いえに、じいさまと まごむすめのおはなが くらしておった。

ふたりは、ちいさなはたけに、はるは まめ、なつは うり、あきは だいこん……と、せっせせっせと つくっては くらしておったんじゃ。(Kodansha,1988;98)

Dahulu kala di sebuah rumah kecil di kaki gunung, hiduplah seorang kakek bersama cucu perempuannya.

Keduanya bekerja di ladang kecil yang mereka miliki. Pada musim semi mereka menanam kacang,

*musim panas menjualnya, musim gugur menanam lobak...begitu seterusnya mereka bekerja dengan giat/tanpa kenal lelah.*

Kutipan di atas menunjukkan keadaan si kakek dan cucunya yang sarat nilai sosial karena mereka mampu bekerja dengan penuh keikhlasan dan ketekunan meskipun hanya menggarap sebuah ladang yang tidak luas. Keikhlasan tersebut terlihat dari bagaimana mereka memanfaatkan lahan kecil dengan tanaman yang berbeda-beda di setiap musimnya. Nilai sosial lain terlihat dari pemilihan karakter tokoh yaitu sang kakek dan cucu perempuannya. Terdapat nilai kepatuhan pada diri si cucu perempuan yang juga sama giatnya setiap hari bekerja di ladang menemani sang kakek. Sebagai seorang cucu tokoh Ohana ini dengan patuh membantu dan bergotong royong dengan sang kakek demi kelangsungan hidup mereka.

Kemudian nilai sosial lainnya dapat kita temukan pada dongeng *Tasuke to Obake*.

Dalam penggalan dongeng tersebut diceritakan tentang kisah seorang pemuda bernama Tasuke yang membuat kesepakatan dengan penduduk sebuah desa untuk membantu mengusir Obake yang selama ini meresahkan.

おそろい ばけもののことを きいたたすけは、むらのひとにいった。「みなさんに くすりをかってもらおうに、わたしが、ばけものをたいじしてきましょう」というわけで、たすけは、ひとりで てらへでかけたのじゃ。(Kodansha,1988;49)

*Tasuke yang mendengar cerita tentang Obake yang meresahkan tersebut berkata pada penduduk desa,*

*“Saya akan menangkap Obake itu. Anggap ini sebagai rasa terimakasih saya bila nanti anda semua membeli obat saya, “ berkata Tasuke dan*

*kemudian pergi seorang diri menuju kuil tempat obake berada.*

.....

Dari penggalan di atas terlihat bahwa tokoh tasuke mempunyai keikhlasan untuk berkorban. Demi dapat menjual obatnya Tasuke memutuskan untuk menangkap Obake terlebih dahulu sebagai bukti kepatuhannya pada janjinya sendiri. Tasuke yang segera menuju Tera berusaha untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan tugasnya hingga akhirnya dia pun berhasil.

.....

むらのひとたちは、およろこびで、たすけのくすりをたくさん買った。(Kodansha,1988;60)

*Para penduduk desa menyambutnya dengan gembira, mereka segera memborong obat-obatan Tasuke*

Kutipan di atas adalah penggalan cerita ketika akhirnya Tasuke berhasil mengalahkan Obake. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa penduduk desa pun telah mengajarkan nilai sosial yaitu dengan bersikap patuh pada kesepakatan yang telah dibuat dengan Tasuke untuk membeli obatnya.

### 3. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai kehidupan pribadi manusia yang mengajarkan tentang nilai-nilai baik seperti nilai kejujuran, nilai kesopanan, berusaha untuk tabah dalam menghadapi cobaan dan sebagainya. Sebagai sebuah media yang memberikan pengajaran pada masyarakatnya Minwa pun sarat dengan nilai-nilai moral. Melalui cerita-ceritanya para pembuat cerita zaman dahulu berusaha menyampaikan pesan moral dengan contoh

kongkrit isi cerita. Secara keseluruhan Minwa yang merupakan pengajaran lisan untuk masyarakat tradisional mengajarkan nilai –nilai kebaikan dalam kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai moral yang terdapat pada ketiga jenis Minwa tidak mempunyai perbedaan yang signifikan.

a. Nilai moral dalam Shinwa

Shinwa yang merupakan kumpulan cerita para dewa menyajikan cerita-cerita yang menunjukkan kasih sayang para dewa dalam menciptakan Negara Jepang. Para dewa dalam mitologi ini menjaga dan membuat kemakmuran bagi Negara Jepang, bahkan menciptakan pemimpin Negara Jepang seorang kaisar yang dipercaya sebagai keturunan langsung dari Ameterasu. Kemudian terdapat juga cerita yang mengisahkan bagaimana dengan penuh kasih sayangnya Dewi matahari mengajari manusia bercocok tanam dan memperbaiki keadaan bumi yang porak poranda akibat kemarahan dewa Susanoo.

Nilai kehidupan yang disampaikan melalui cerita-cerita tersebut tentu saja menjadi panduan masyarakat tradisional agar senantiasa mengedepankan kepribadian yang baik penuh kasih sayang sesama seperti para dewa yang mengasihi umat manusia. Dengan adanya tuntunan moral dari agama yang diyakini maka manusia dapat hidup berdampingan dengan damai tidak saja dengan alam tapi juga dengan sesama untuk menjaga keberlangsungan dunia.

b. Nilai moral dalam Densetsu

Dalam Densetsu Urashima Taro, nilai moral yang diangkat dalam ceritanya adalah nilai kebaikan, kejujuran dan nilai balas budi. Kura-kura yang ditolong Urashima Tarou membalas kebaikan pemuda tersebut dengan mengajaknya memasuki istana bawah laut

yang mengagumkan. Nilai kebaikan sendiri diangkat melalui penokohan Urashima Taro dan tokoh ohime sama yang mengizinkan Urashima Taroo tinggal di istananya. Kemudian nilai kejujuran disampaikan melalui penyesalan Urashima Taro yang menjadi tua karena melanggar pesan *Ohimesama* agar tidak membuka kotak titipannya. Berikut kutipan yang dapat dimaknai sebagai pengajaran nilai moral

c. Nilai moral dalam Mukashi banashi

Sebagai sebuah bahan cerita yang ditujukan bagi anak-anak, mukashi banashi pun sarat dengan nilai moral yang menuntun generasi mudanya untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan sebagai sebuah pribadi. Berikut penulis berikan contoh nilai moral yang terdapat dalam mukashi banashi Tasukate Obake. Dalam dongeng tersebut setidaknya terdapat 3 (tiga ) nilai moral yang disampaikan, yaitu nilai ketabahan, nilai kerja keras dan nilai kesopanan. Nilai ketabahan dan kerja keras terlihat dari tokoh Tasuke yang seorang penjual obat-obatan. Dia bekerja setiap hari berkeliling untuk berjualan. Nilai ketabahannya diceritakan ketika tokoh Tasuke sedang berusaha mengalahkan Obake yang menakutkan. Sementara nilai kesopanan ditunjukkan dengan sikap Tasuke dan para penduduk desa ketika berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Berikut kutipan dari nilai-nilai moral tersebut

たろうは、子どもたちにこづかいをやって、かめをうみににがしてやりました。(Gakken,2005;16)

*Taro membujuk anak-anak dengan memberikan uang dan kemudian melepaskan kura-kura tersebut ke laut.*

.....

「きょうは、おれいに、あなたをりゅうぐうへごあんないします。」と、たろうにいいました。  
(Gakken,2005;17)

“Hari ini sebagai ucapan terima kasih saya akan mengajakmu mengunjungi istana bawah laut”

.....

「うらしまさん、ようこそいらっしやいませ。かめをたすけてくれたおれいです。どうぞゆっくりすごしてください。」りゅうぐうのおとひめさまにむかえられて、たろうは、ごてんの中にはいりました。  
(Gakken,2005;18)

“Selamat datang Urashima san. Sebagai ucapan terimakasih karena telah menolong si kura-kura, silahkan nikmati suasana disini”, berkata sang putri ketika menyambut kedatangan Urashima yang kemudian masuk ke dalam istana.

.....

とほうにくれたたろうは、「あけてはならない。」というたまたまを、そっとひらいてみました。

すると、中から白いけむりが立ちのぼって、たろうはたちまち、しらがのおじいさんになってしまったというはなしです。(Gakken,2005;19)

*Di tengah jalan, Tarou yang penasaran dengan isi kotak yang tidak boleh dibuka tersebut perlahan membukanya.*

*Seketika dari dalam kotak muncul asap putih dan seketika itu pula Taro berubah menjadi kakek tua.*

### 3. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai bagian dari budaya yang dihasilkan oleh sebuah masyarakat ketimuran, Minwa dalam kebudayaan lisan masyarakat Jepang mampu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang selama ini dianut oleh masyarakat Jepang.

Nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak hanya tercermin dari isi cerita Shinwa, Densetsu dan Mukashi banashi namun juga direalisasikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang terkenal dengan budaya kerja keras dan budayanya.

### DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_ *Manga Nihon Mukashi Banashi.*  
Tokyo : Kodansha,1988

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia.*  
Jakarta: Depdikbud.

Hamajima Shoten, *Kokugo Binren,*  
Hamajima Shoten Kabugaisha, Nagoya, 1997

Isoji Asoo, *Nihon Bungakushi.* Terjemahan oleh Staff Pengajar Jurusan Asia Timur Seksi Jepang Fakultas Sastra Universitas Indonesia. UI Press, Jakarta,1983.

Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia.* Tesis. S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

Zulfahnur,dkk.2006.*Teori Sastra.* Jakarta : Depdikbud

[travel.rakuten.co.id/campaign/ranking/folklore/](http://travel.rakuten.co.id/campaign/ranking/folklore/)

[griyawardani.wordpress.com/2011/05/24/nilai-nilai-dalam-sastra/](http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/24/nilai-nilai-dalam-sastra/)